

Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Alquran selama-lamanya. Sebagaimana yang disebutkan oleh Shihab, bahwa Alquran memiliki berbagai ciri dan sifat, salah satunya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah *Subhānahu wa ta'ālā* dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara (Shihab, 1996, hal. 21).

Namun, menurut Faizah (dalam Ajjiah 2016, hal. 2) menyebutkan bahwa “keterjagaan Alquran itu melibatkan peran serta dan andil manusia”. Salah satunya adalah dengan menghafalkannya yakni memindahkan Alquran ke dalam dada manusia. Hal pertama yang harus dilakukan sebelum menghafalkan Alquran adalah dengan membacanya.

Sebagai landasan hidup manusia, Alquran memiliki keistimewaan-keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kitab lain. Beberapa keistimewaan tersebut adalah keistimewaan *tilawah*, *tababbur* dan *taḥfīz* (Rauf, 2015, hal. 1). *Pertama*, Alquran memiliki keistimewaan *tilawah*, Alquran adalah kitab yang harus dibaca, bahkan sangat dianjurkan untuk dijadikan sebagai bacaan harian. Allah *Subhānahu wa ta'ālā*. menilainya sebagai suatu ibadah bagi siapapun yang membacanya (Rauf, 2015, hal. 1). Begitu Maha Pemurahnya Allah, Dia memberi pahala bukan pada setiap ayat atau kata yang dibaca, melainkan pada setiap huruf seperti yang disabdakan oleh Rasulullah SAW. dalam hadits yang dikeluarkan oleh Imam At-Tirmizi dengan nomor hadits 2910 berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عَثْمَانَ عَنْ أَبِي بِن مَوْسَى قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْفَرَزِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

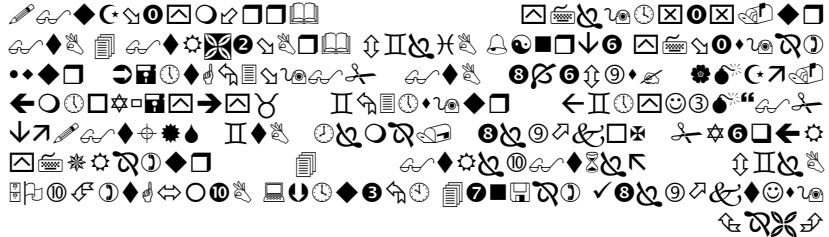
Artinya: *Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami, Adh-Dhahhak bin Utsman menceritakan kepada kami, dari Ayub bin Musas. Dia berkata, aku mendengar Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi berkata, aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Siapa saja yang membaca satu huruf dari kitab Allah (Al Qur'an) maka ia akan mendapatkan satu kebaikan karenanya dan sepuluh kebaikan yang serupa dengannya (dilipat gandakan sepuluh kali lipat). Aku tidak mengatakan bahwa aliflaam miim itu satu huruf akan tetapi alif satu huruf laam satu huruf dan miim satu huruf "* (Al-Albani, 2009)

Dian Yati Wiguna, 2019

IMPLEMENTASI METODE MAQDIS DALAM PEMBELAJARAN TAḤSĪN ALQURAN

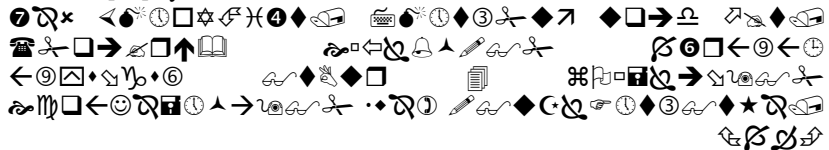
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain *tilawah*, Alquran juga memiliki keistimewaan *tadabbur*, ketika Alquran terus dibaca dan *ditadabburi*, Alquran akan menjadi ruh penggerak untuk kemajuan hidup manusia (Rauf, 2015, hal. 2). Sebagaimana yang tertulis dalam Firman Allah *Subhānahu wa ta'ālā*. dalam Alquran Surat Al-syūrā [42]: 52



Artinya: “Dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Alquran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Alquran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Alquran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (QS. Al-syūrā [42]: 52)

Selain dibaca dan direnungkan, Alquran juga memiliki keistimewaan *tahfīz* atau hafalan. Alquran perlu dihafal, dipindahkan dari tulisan ke dalam dada. Ini merupakan ciri bagi orang yang diberi ilmu, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah *Subhānahu wa ta'ālā* dalam Alquran Surah Al-Ankabut [29] ayat 49:

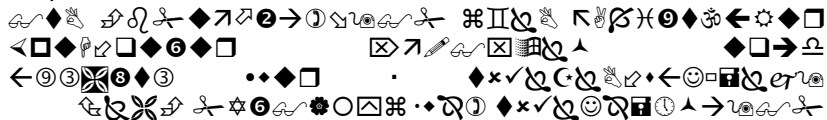


Artinya: “Sebenarnya, Alquran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Ankabut [29]: 49)

Alquran tidak hanya sebagai perwujudan bukti kekuasaan Allah *Subhānahu wa ta'ālā* semata. Tetapi Alquran mengandung ajaran dan nilai yang harus dilaksanakan oleh manusia (Amrullah, 2010, hal. 65). Sebagai

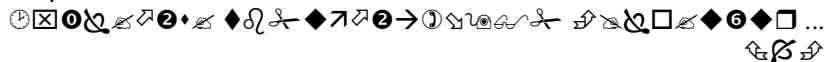
seseorang yang beriman, akan senantiasa membacanya setiap waktu, mempelajari isi kandungan dan memahaminya untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hal hubungannya dengan Allah *Subhānahu wa ta'ālā*. maupun dengan diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Tanda-tanda keimanan seseorang juga dapat dilihat dari kecintaannya kepada Alquran (Amrullah, 2010, hal. 66). Semakin tinggi kecintaannya terhadap Alquran, maka semakin tinggi pula imannya. Bahkan baginya membaca Alquran bukan hanya sekedar ibadah, akan tetapi merupakan sebuah kebutuhan dan penawar atas kegelisahan jiwa. Allah *Subhānahu wa ta'ālā*. berfirman:



Artinya: “Dan Kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Alquran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (QS. Al-Isrā [17]: 82)

Ketika seseorang jauh dari Alquran, maka sistem kerja akal dan jiwanya akan rapuh, ia akan menjadi sosok yang mudah kecewa, mudah putus asa dan tidak memiliki motivasi dan tujuan hidup yang jelas. Sebaliknya, ketika seseorang yang dalam kesehariannya senantiasa berinteraksi dengan Alquran, maka hatinya akan dicahayai oleh Alquran, jiwanya memiliki benteng yang kuat dan akan mampu menahan gelombang dan badai ujian dalam hidup (Ajijah, 2016, hal. 2). Maka langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang muslim adalah mampu membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. yakni membacanya dengan tartil. Sebagaimana Firman Allah *Subhānahu wa ta'ālā* berikut:



Artinya: “..dan bacalah Alquran itu dengan perlahan-lahan.” (QS. Al-Muzammil [73]: 4)

Sebagai umat Islam, mampu membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. adalah sebuah keharusan. Allah *Subhānahu wa ta'ālā* telah menjamin kemudahan

Dian Yati Wiguna, 2019

IMPLEMENTASI METODE MAQDIS DALAM PEMBELAJARAN TAḤSĪN ALQURAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mempelajari Alquran yang tertuang dalam QS. Al-Qamar[54] yang diulang sebanyak 4 kali yakni dalam ayat 17, 22, 32, dan 40 berikut:



Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?”
(QS. Al-Qamar [54]: 17)

QS. Al-Qamar ayat 17 merupakan jaminan akan kemudahan mempelajari Alquran. Yang memberi arti bahwa belajar Alquran adalah suatu hal yang mudah bagi siapapun, bukan saja pada orang yang memiliki IQ cerdas bahkan jenius, atau orang yang sekian tahun tinggal di pondok pesantren, akan tetapi bagi siapapun yang memiliki keinginan dan kesungguhan serta tekad yang kuat untuk mau mempelajari Alquran.

Namun, faktanya masih banyak sekali umat Islam yang mampu membaca Alquran namun belum memenuhi kriteria *taḥsīn*, yang dalam hal ini berarti masih banyak melakukan kesalahan-kesalahan dalam membaca Alquran (*lahn*) seperti tertukar huruf, *harakat*, mad, serta tidak menerapkan kaidah-kaidah ilmu *tajwīd* yang lainnya yang dapat menimbulkan kesalahan fatal, seperti salah arti dan makna.

Berdasarkan data yang diperoleh dari UKM BAQI UPI (Unit Kegiatan Mahasiswa Baca Alquran Intensif Universitas Pendidikan Indonesia), data mahasiswa UPI yang belum lancar membaca Alquran dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2017 per fakultas berturut-turut adalah sebagai berikut:

Tahun 2010/2011 hasil pre-test dari empat fakultas yaitu FIP, FPIPS, FPBS, dan FPTK/tek. Bangunan yaitu 90.32% belum lulus tes BAQI dan 9.68% yang sudah lulus tes BAQI. Lima fakultas yang lain, yakni FPEB, FPOK, FPMIPA, FPTK dan FPIPS/SPIG adalah sebanyak 69.33% mahasiswanya yang belum lulus tes BAQI dan hanya 30,67% yang lulus tes BAQI.

Hasil rekapitulasi tes awal baca Alquran pada semester ganjil tahun 2011-2012 per fakultas adalah sebagai berikut: mahasiswa UPI yang tidak bisa membaca Alquran; akhwat FIP 67,83%, akhwat FPIPS 67,55%, akhwat FPBS 63,55% akhwat keperawatan 20%, ikhwan FIP 71,11%, ikhwan FPIPS 84,21%, ikhwan FPBS 79,62% dan ikhwan keperawatan 40%

Dian Yati Wiguna, 2019

IMPLEMENTASI METODE MAQDIS DALAM PEMBELAJARAN TAḤSĪN ALQURAN

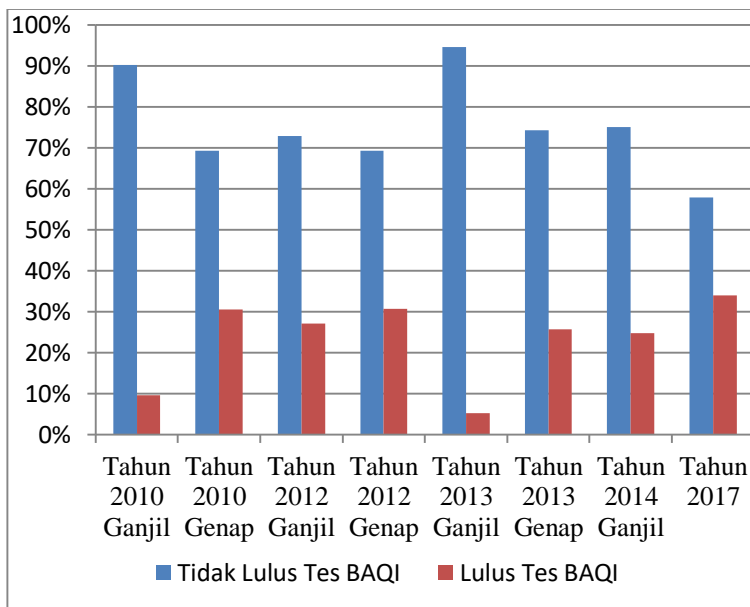
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tahun 2012-2013 hasil pre-test dari empat fakultas yaitu FIP, FPIPS, FPBS, dan FPOK/D3 Keperawatan yaitu 72,9% belum lulus tes BAQI dan 27,1% yang sudah lulus tes BAQI. Lima fakultas yang lain, yakni FPTK, FPEB, FPOK, FPMIPA, dan SPIG adalah sebanyak 69,3% mahasiswanya yang belum lulus tes BAQI dan hanya 30,7% yang lulus tes BAQI.

Tahun 2013-2014, pada semester genap hasil *pre-test* baca Alquran dari empat fakultas, yaitu FPMIPA, FPIPS, FPOK dan FPEB yaitu 94,70% belum lulus tes, dan hanya 5,29% yang lulus. Kemudian pada semester ganjil yang terdiri dari tiga fakultas yang terdiri dari FIP, FPTK dan FPBS adalah sebanyak 74,3% belum lulus *pre-test* BAQI dan hanya 25,7% yang lulus tes.

Tahun 2014-2015, dari tiga fakultas yang terdiri dari FIP, FPTK, dan FPBS adalah sebanyak 75,16% belum lulus tes BAQI dan hanya 24,84% yang lulus tes BAQI. Tahun 2017-2018, dari lima fakultas yakni FPBS, FPTK, FPSD, FIP, dan Keperawatan D3 secara keseluruhan mahasiswa yang belum lulus tes BAQI sebanyak 58% dan hanya 34% mahasiswa yang lulus tes.

Gambar 1. 1
Diagram Hasil Rekapitulasi Pre-Test UKM BAQI UPI



Sumber: DTBQ UKM BAQI UPI

Analisis dari gambar 1.1 mengenai presentasi hasil rekapitulasi Pre-test UKM BAQI UPI pada mahasiswa baru dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Tidak ada peningkatan yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa tingkat kemampuan mahasiswa muslim Universitas Pendidikan Indonesia dalam membaca Alquran yang sesuai dengan kaidah *taḥsīn* di Universitas Pendidikan Indonesia masih rendah.

Bukan hanya di Indonesia, berdasarkan informasi dari sebuah jurnal yang ditulis oleh Hasan dan Zailani, di Malaysia hal ini menjadi masalah yang selalu menjadi bahan diskusi para guru serta peneliti di bidang Pendidikan Islam. Menurut Said Mohd (dalam Hasan & Zailani, 2013, hal. 2) kelemahan siswa dalam membaca Alquran telah menjadi masalah di bidang pendidikan Islam selama beberapa waktu, dan masih belum terpecahkan meskipun berbagai upaya telah diusahakan dan ini semua dianggap sebagai akar penyebab dari kelemahan siswa secara keseluruhan dalam mata pelajaran Pendidikan Islam di sekolah-sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasan dan Zailani menyimpulkan bahwa kemampuan siswa untuk menerapkan aturan *tajwīd*

Dian Yati Wiguna, 2019

IMPLEMENTASI METODE MAQDIS DALAM PEMBELAJARAN TAḤSĪN ALQURAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

umumnya sangat rendah. Meskipun mereka mampu membaca, mereka melakukan banyak kesalahan dalam membaca Alquran dalam berbagai aspek, seperti *makharijul huruf*, *tarqiq* dan *tafhim*, *gunnah*, *mad*, juga *waqaf* dan *wasal*. (Hasan & Zailani, 2013, hal. 9)

Melihat fakta-fakta di atas (Budiyanto dalam Syafe'i, Rizal, & Moechamad, 2012, hal. 186) menyebutkan bahwa:

“ada empat faktor yang menyebabkan umat Islam di kalangan anak-anak dan remaja tidak ada peningkatan (stagnan) dalam membaca Alquran, yaitu; (1) hilangnya pelajaran penulisan Arab Jawi di sekolah informal; (2) sedikitnya alokasi waktu atau jam pelajaran pendidikan Agama di sekolah; (3) minimnya pengajian anak-anak di masjid dan mushala; (4) kurang berkembangnya metodologi Pengajaran membaca Alquran.”

Seperti yang dipaparkan oleh Budiyanto, Syafe'i dkk salah satu alasan anak tidak mau belajar Alquran dikarenakan penggunaan metode dan media yang kurang menarik, jenuh dan membosankan (2012, hal. 185). Oleh sebab itu, perlu adanya sebuah metode yang menarik dan menyenangkan guna menarik minat belajar anak untuk mempelajari Alquran.

Berkaitan dengan metode, sudah banyak ditemukan metode khusus untuk mempelajari *taḥsīn* Alquran yang masyhur di kalangan masyarakat seperti metode Bil hikmah, Al-Bana, Al-Asy'ari, Tartila, Tsaqifa dan sebagainya. Dalam hal ini, peneliti megkhususkan penelitian pada metode *taḥsīn* dan mengambil salah satu metode khusus yang sudah diefektifkan di salah satu Ma'had, yakni Ma'had Alquran dan Dirosah Islamiyah Kota Bandung.

Dalam pra-penelitian pada ma'had Ma'had Alquran dan Dirosah Islamiyah Kota Bandung., secara dokumentasi metode Maqdis akan sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran, terlebih dalam hal *taḥsīn*. Metode Maqdis merupakan solusi bagi permasalahan pembelajaran *tilawah* Alquran seperti *makharijul huruf*, *sifatul huruf*, *mad* dan sebagainya.

Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Implementasi Metode Maqdis dalam Pembelajaran Taḥsīn Alquran (Studi Deskriptif Pembelajaran Taḥsīn Alquran di Ma'had Alquran dan Dirosah Islamiyah Kota Bandung)**”.

1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah

Banyaknya masyarakat muslim yang sudah bisa membaca Alquran tapi belum memenuhi kriteria *taḥsīn* sehingga dibutuhkan adanya sebuah metode *taḥsīn* yang cepat dan tepat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menjadikan metode Maqdis dalam pembelajaran *taḥsīn* Alquran sebagai objek penelitian guna meningkatkan kemampuan membaca Alquran yang memenuhi kriteria *taḥsīn*.

Agar fokus penelitian tidak meluas, peneliti membatasi fokus kajian pada bahasan *taḥsīn*. yakni pembelajaran Alquran yang bertujuan untuk memperbaiki bacaan bagi yang sudah dapat membaca Alquran namun belum memenuhi kriteria *taḥsīn* atau belum sesuai dengan kaidah *tajwīd*.

1.3 Rumusan Masalah

Untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini, peneliti membatasi fokus penelitian pada metode Maqdis dalam pembelajaran *taḥsīn* Alquran di Ma'had Alquran dan Dirosah Islamiyah Kota Bandung.

Adapun rumusan masalah umum penelitian ini adalah “Bagaimana Implementasi Metode Maqdis dalam Pembelajaran *taḥsīn* Alquran di Ma'had Alquran dan Dirosah Islamiyah Kota Bandung?” Kemudian secara khusus dan operasional, masalah-masalah yang menjadi fokus penelitian ini dapat diuraikan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana latar belakang diterapkannya Metode Maqdis dalam Pembelajaran *Taḥsīn* Alquran di Ma'had Alquran dan Dirosah Islamiyah kota Bandung?
2. Bagaimana penerapan Metode Maqdis dalam pembelajaran *Taḥsīn* Alquran di Ma'had Alquran dan Dirosah Islamiyah kota Bandung?
3. Bagaimana kelebihan dan kekurangan diterapkannya Metode Maqdis dalam pembelajaran *Taḥsīn* Alquran di Ma'had Alquran dan Dirosah Islamiyah kota Bandung?
4. Bagaimana tingkat keberhasilan metode Maqdis dalam membelajarkan *Taḥsīn* di Ma'had Alquran dan Dirosah Islamiyah Kota Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi metode maqdis dalam pembelajaran *taḥsīn* Alquran di Ma'had Alquran dan Dirosah Islamiyah Kota Bandung. Agar lebih jelas target yang dicapai, maka peneliti perlu merinci tujuan umum di atas pada tujuan khusus sebagai

target yang harus dicapai oleh penelitian ini. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis latar belakang diterapkannya Metode Maqdis dalam Pembelajaran *Tahsîn* Alquran di Ma'had Alquran dan Dirosah Islamiyah kota Bandung?
2. Menganalisis penerapan Metode Maqdis dalam pembelajaran *Tahsîn* Alquran di Ma'had Alquran dan Dirosah Islamiyah kota Bandung
3. Menganalisis kelebihan dan kekurangan diterapkannya Metode Maqdis dalam pembelajaran *Tahsîn* Alquran di Ma'had Alquran dan Dirosah Islamiyah kota Bandung
4. Menganalisis tingkat keberhasilan metode Maqdis dalam membelajarkan *Tahsîn* di Ma'had Alquran dan Dirosah Islamiyah Kota Bandung

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi: *pertama*, manfaat secara teoretis, dan *kedua*, manfaat secara praktis.

1.5.1 Manfaat teoretis

Secara teoretis dengan ditulisnya skripsi ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, yakni dalam pembelajaran *Tahsîn* Alquran yang efektif guna meningkatkan kemampuan membaca Alquran yang sesuai dengan kaidah *Tahsîn* berupa metode Maqdis.

1.5.2 Manfaat praktis

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak terutama yang berhubungan dengan dunia pendidikan, seperti:

1. Bagi civitas akademika Universitas Pendidikan Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk bahan ajar perkuliahan serta dapat dijadikan pandangan dalam membina dan mendidik mahasiswa terutama dalam pembelajaran Alquran.
2. Bagi yayasan MAQDIS sendiri, bisa meningkatkan orang-orang yang terampil membaca Alquran dengan berbagai metode.
3. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan menambah wawasan akan pembelajaran *Tahsîn* Alquran sebagai referensi pembelajaran untuk membelajarkan Alquran kepada peserta.
4. Bagi peneliti, penelitian ini dijadikan untuk menambah wawasan dan menambah pengalaman dalam karya tulis ilmiah dan sebagai upaya

dalam memahami pembelajaran *Tahsīn* Alquran serta implementasinya dalam kehidupan.

5. Bagi peneliti lain, hasil dari penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk meneliti topik yang sama secara mendalam.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, didalamnya terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Penelitian.

Bab II Kajian Teori yang terdiri dari Urgensi Pembelajaran *Tahsīn* dan Metode Pengajaran *Tahsīn* Alquran.

Bab III Metode Penelitian, antara lain yang terdiri dari; Desain Penelitian, Partisipan, Lokasi Penelitian, Pengumpulan Data, dan Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan Pembahasandan hasil penelitian yang terdiri dari dua hal utama, yakni: hal utama ialah pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian. Sedangkan hal yang kedua adalah pembahasan atau analisis temuan.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi dari hasil penelitian secara keseluruhan dan kemudian dilanjutkan dengan rekomendasi yang dapat dijadikan sebagai perbaikan dari kekurangan-kekurangan yang ada.